

KONEKTIVITAS INTELEKTUAL MELAYU ISLAM DI INDONESIA, MALAYSIA DAN BRUNEI DARUSSALAM

Herwansyah

UIN Raden Fatah Palembang

Email: herwansyah_uin@radenfatah.ac.id

Ris'an Rusli

UIN Raden Fatah Palembang

Email: risanrusli_uin@radenfatah.ac.id

Toharudin

UIN Raden Fatah Palembang

Email: toharudin@radenfatah.ac.id

Abstract

The emergence and development of Islamic intellectuals in Southeast Asia began with the process of transmitting Islam, Islamic ideas, and even the development of science. It was these kinds of things that aroused Islamic scholars in developing and disseminating the knowledge they gained and will eventually continue to this day. Such a strong relationship with Islamic scholarship in the city of Haramain will have a stronger influence on the scholars of the archipelago. In this case, the relationship between teachers and students will play an active role and there is a significant influence. The way that is done in conveying the thoughts or views of a teacher is by oral tradition, meaning meeting directly with the teacher in the context of learning. Gradually with the development of the times, such methods will change as well. This happens due to the increasing number of people who turn out their interests and talents feel very eager to learn about Islam or get to know Islam more. With the reason of making, it easier for people to know his teachings, many texts will be created by Muslim scientists. The sources of knowledge were raised from the intellectuals of the classical scholars themselves this became the main basis in facilitating the spread of Islam.

Keywords: Connectivity, Relevance, Intellectual, Malay, Islamic

Abstrak

Muncul dan berkembangnya intelektual Islam di Asia Tenggara berawal dari proses transmisi keislaman, ide-ide keislaman, dan bahkan pengembangan ilmu pengetahuan. Hal-hal semacam inilah yang membangkitkan para Ilmuwan Islam dalam mengembangkan dan menyebarluaskan pengetahuan yang didapatkannya, dan pada akhirnya akan terus berlanjut hingga saat ini. Hubungan yang begitu kuat terhadap keilmuan Islam yang ada di kota Haramain maka akan semakin kuat pengaruhnya terhadap ulama-ulama Nusantara. Dalam hal ini hubungan antara guru dan santri akan begitu berperan aktif serta ada pengaruh yang signifikan. Cara yang dilakukan dalam penyampaian pemikiran atau pandangan seorang guru yaitu dengan tradisi lisan, artinya bertemu langsung pada sang guru dalam konteks pembelajaran. Lambat laun dengan perkembangan zaman maka cara-cara seperti itu akan berubah pula. Hal ini terjadi diakibatkan dengan semakin bertambahnya jumlah masyarakat yang ternyata minat dan bakatnya merasa sangat ingin mempelajari agama Islam atau lebih mengenal agama Islam lebih lanjut. Dengan alasan mempermudah umat dalam mengenal ajarannya maka banyak akan diciptakan teks-teks karya ilmuwan muslim. Sumber-sumber pengetahuan dibangkitkan dari intelektual ulama klasik sendiri, hal ini menjadi dasar yang utama dalam mempermudah penyebaran agama Islam.

Kata Kunci: Konektivitas, Relevansi, Intelektual, Melayu, Islam

Pendahuluan

Realitas yang tergambar dalam pemikiran Islam di Nusantara pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan yaitu golongan realitas teoritik dan empirik. Pemikiran yang tergambar dalam dunia ide seseorang bisa dikatakan sebagai teoritik semata, berbeda halnya dengan suatu ide yang telah terlaksana atau berada di dalam dunia nyata dapat dikatakan sebagai empirik. Kedua pola tersebut tidak harus terpisah namun saling berpengaruh aktif dalam pemikiran seseorang.

Munculnya amal pemikiran seseorang berawal dari keprihatinan pada realita teoritis tersebut yang akan berdampak langsung pada realita empirik. Realita yang bersifat teoritik pada dasarnya merupakan hal-hal yang tergambar dalam ide-ide yang diberikan atau pola pikir para ulama tersebut. Namun berbeda halnya dengan realita yang bersifat empirik. Dimana realita yang

bersifat empirik merupakan realita yang sudah tergambar jelas di depan mata atau yang sudah ada. Sehingga hal ini dapat dilihat, dirasakan oleh para penikmatnya.¹

Sejarah membuktikan bahwa permasalahan pemikiran keagamaan sebagaimana penjelasan di atas banyak intelektual muslim memiliki keprihatinan yang serupa yaitu bagaimana agama bisa dipahami dengan benar. Pemahaman ini melahirkan berbagai macam aliran-aliran dalam Islam. Dari keprihatinan di atas dan atas pertanyaan-pertanyaan inilah para pemikir Islam ketika itu merasa tertantang merumuskan jawaban yang benar dengan ajaran-ajaran Islam yang sahih. Masing-masing jawaban tumbuh sebagai aliran pemikiran yang berdiri sendiri, hal ini bukan hanya sebatas di kota Haramain saja namun merambah ke penjuru dunia termasuk Indonesia. Pemikiran-pemikiran yang berkembang di Indonesia, yang pada dasarnya berasal dari hasil intelektual ulama klasik diantaranya ulama Mu'tazilah serta Jabariah.²

Budaya paternalistik yang berkembang dan atau dikembangkan di dunia Nusantara menyebabkan intelektualisme menjadi agenda yang tidak kunjung usai. Alasannya, pemikiran yang diterjemahkan dalam watak budaya politik, mempengaruhi persepsi serta praktik pola pikir bernegara di Indonesia. Selama ini masyarakat Melayu-Nusantara telah terbiasa hidup dengan utopia. Itulah yang menyebabkan masa depan yang tidak pasti. Akibatnya, rakyat menjadi korban dan selalu dibayangi mimpi-mimpi semua tentang kesejahteraan yang sebenarnya hanyalah ilusi yang diciptakan para aktor saat ini.

Tentu kondisi demikian tidak ingin terusmenerus terjadi. Di sinilah perlu menggali khazanah intelektual Islam di Nusantara. Dalam perjalanan bangsa-bangsa Nusantara terutama Asia Tenggara diantaranya Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darusalam sejak

¹ Budhy Munawar Rahman, *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, (Paramadina, 1995), 23-25.

² Susikman Azhari, *Karakteristik Hubungan Mubammadiyah dan NU Dalam Menggunakan Hisab dan Rukyat*, (Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies, Vol 44 No 2, 2018),53-68.

berabad-abad yang lalu menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara pemikiran Islam klasik dengan intelektual Islam Nusantara. Salah satunya adanya relevansi dan kontinuitas yang turut mewujudkan dan membentuk jati diri identitas Melayu-Nusantara.

Kejayaan Nusantara tersohor di mana-mana sehingga akan menarik para pedagang di seluruh dunia untuk memperjual belikan dagangannya. Mulai dari India yang berdagang di kawasan Nusantara pada abad ke 7 Masehi. Kaum pedagang seantero dunia berdagang dan juga bermukim di Nusantara atau yang dikenal pada saat ini adalah Indonesia, selain menjajakan dagangan, mereka juga lambat laun mengajarkan keyakinan mereka pada penduduk asli daerah tersebut. Selain sebagai tempat berdagang, Nusantara juga dikenal sebagai pusat rempah-rempah seperti wilayah Kalimantan dan Serawa Malaysia dengan buah palaya, Sumatera dengan kopi, lada dan lain sebagainya.³ Sehingga banyak bangsa Eropa lainnya yang datang ke Nusantara juga. Tidak ketinggalan pula bangsa Arab yang berdagang di Nusantara.

Melihat kondisi itu, tidak heran rasanya jika bangsa-bangsa yang tergabung dalam wilayah Nusantara atau bisa dikatakan wilayah Asia Tenggara dikenal di dunia dan bangsa ini tidak terlepas dari pengaruh dunia terutama pada intelektualnya, hal ini diakibatkan dari kejayaan bigi bangsa seperti Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam itu sendiri yang berperan aktif dalam jalur perdagangan dunia. Mereka-mereka yang berdagang tersebut ada yang membawa misi agama seperti Arab dengan agama Islamnya yang dilihat penduduk ketiga Negara tersebut saat ini, ataupun negara Barat atau Eropa dengan misi Kristen-nya yang dapat dilihat di bagian Indonesia, Mayasiyah, dan Brunei Darussalam.

Secara metodologis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan tempat penelitian kepustakaan (*library research*). Data penelitian ini terdiri dari data primer berupa buku-buku *Khazana Intelektual Islam*, *Reformasi Intelektual Islam*, *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*,

³ Muhammad Nurdin, *Karakteristik Jaringan Ulama Menurut Pemikiran Azymardi Azrab*, (Jurnal Subontania, Vol 14 No 1, 2012), 79-82.

dan *Tradisi Intelektual Ulama Melayu Abad Ke 18 M.* dan data sekunder yakni data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini. Data secara komprehensif dikumpulkan menggunakan empat macam teknik yaitu: heuristik, verifikasi, dan interpretasi yaitu analisis (*menguraikan*) dan sintesis (*menyatukan*) data, dan historiografi (*ditulis dalam bentuk tulisan*).

Banyaknya penduduk Nusantara yang menimba ilmu di negara Haramain atau Kota Mekkah dan Madinah tersebut hingga menghasilkan banyak corak pemikiran di Nusantara. Pendekatan yang dilakukan oleh Islam diantaranya Islam tidak menanamkan sistem kasta dalam sosial yang selama ini ada di ketiga negara tersebut. Melalui jalur pernikahan, dan bahkan menjadi penasihat raja-raja Nusantara dikala itu.⁴ Berbagai teori yang menyatakan masuknya Islam di kawasan Asia Tenggara yang secara keseluruhan mempunyai pendukung dan kekurangan masing-masing, namun hal yang menguatkan adalah bahwa Islam merupakan Islam yang Rahmatan Lil Alamanin (rahmat bagi alam semesta). Dengan kondisi masyarakat yang beragam dalam tata cara, bahasa, adat dan kebudayaan Islam tetap tumbuh dan berkembang dengan sendirinya wilayah Nusantara terutama di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darusalam.

Indigenisasi dan Kontekstualisasi Islam Asia Tenggara

Islam di Nusantara menjadi berbeda karena memang memiliki lingkungan sosial politik yang berbeda dan juga memiliki praktik dan interpretasi keagamaan yang unik pula. Fenomena tersebut justru harus dibaca terbalik bahwa para pemikir Muslim di Asia Tenggara telah berhasil mengembangkan pemikiran yang berbeda. Tentu saja ini bukan sebuah upaya mudah. Kenyataannya, memang sedang berkembang sejumlah upaya di kalangan sarjana Muslim Asia Tenggara untuk memformulasi ide-ide yang secara substantif merespon pemikiran Islam, bahkan juga berbagai gagasan keislaman yang memiliki relevansi dengan kontek sejarah, sosiologi, budaya,

⁴ Omar Faturrahman, *Tradisi Intelektual Melayu-Indonesia: Adabtasi dan Pembaharuan*, (Horizon, 2010), 312.

dan politik Asia Tenggara. Hal ini sangat terlihat dalam beberapa konsep yang telah ditawarkan oleh para sarjana Muslim Asia Tenggara, seperti konsep indigenisasi (indigenization) dan kontekstualisasi (contextualization) Islam Asia Tenggara.⁵

Upaya yang dilakukan berhasil membuat ekspresi keislaman di Asia Tenggara menjadi berbeda dengan yang ada di Timur Tengah dan dunia Islam lain. Pada tahun 1900-an misalnya, Islam Asia Tenggara dijuluki oleh media internasional terkemuka seperti Newsweek dan majalah Time sebagai Islam dengan 'Wajah Tersenyum' (*Islam with a smiling face*). Islam Asia Tenggara secara general telah dianggap sebagai merek damai (brand of peaceful) dan moderat yang tidak bermasalah dengan modernitas, demokrasi, hak asasi manusia, dan isu-isu lain di dunia modern.⁶ Hal inilah penting untuk terus dipromosikan kepada khalayak luas.

Dalam konteks ini, tatapan terhadap kontribusi Islam bagi penguatan citra peradaban yang ramah, toleran, inklusif, damai dan multikultural di Asia Tenggara mesti mempertimbangkan pula kebijakan masing-masing negara dalam memberikan ruang bagi penguatan Islam sebagai salah satu variabel penyumbang bagi terciptanya negara yang aman, damai, toleran, sejahtera, moderen, dan berkeadaban. Dengan mempertimbangkan adanya keragaman kebijakan yang diambil oleh masing-masing negara dalam memberikan pelayanan keagamaan secara keseluruhan, komunitas Islam di Asia Tenggara dapat secara bersama-sama membangun langkah-langkah strategis ke arah terbentuknya Islam sebagai salah satu kekuatan peradaban.⁷

⁵ Muhyar Fanani, *Memahami Makna Negara Dalam pandangan Peradaban Islam*, (Walisoongo: Jurnal Penelitian Islam, Vol 19 No 1 2011), 99-100.

⁶ Priyono, *Revitalisasi Islam Projektfi: Menyimak gagasan Tokoh-Tokoh Islam Tentang Umat dan Bangsa*, (Diplomasi: Jurnal Ilmu Sosial Aspresiasi dan Pemikiran Ulama Nusantara, Vol 5 No 2, 2005), 174-186.

⁷ Azumardi Azrah, *From LAIN to UIN: Islamic Studies in Indonesia*, (Patriotis: Jurnal Kebangsaan dan Peradaban Nusantara, Vol 8 No 2, 2010), 1-7.

Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah fenomena semakin intensifnya kerjasama antar negara di kawasan Asia Tenggara dalam berbagai bidang kehidupan. Seperti dimaklumi bersama, kerjasama bilateral antar negara di kawasan ini mengalami perkembangan yang intensif dalam beberapa dekade terakhir. Berbagai kesepakatan kerjasama telah ditandatangani, baik dalam bidang ekonomi, industri, perdagangan, pendidikan, budaya, serta pertahanan dan keamanan regional, yang melibatkan tidak hanya pemerintah antarnegara, tetapi juga pengusaha dan kelompok civil society lainnya. Kerjasama yang semakin erat dan saling menguntungkan kedua pihak ini tentunya akan memberikan warna dan kontribusi yang semakin kuat bagi terciptanya kawasan Asia Tenggara sebagai salah satu pusat peradaban Muslim di dunia.

Selain itu, tampaknya juga penting dilakukan apresiasi secara sungguh-sungguh terhadap segenap khazanah intelektual, kultural, dan keagamaan yang ada sebagai titik tolak bagi usaha pengembangan dan penguatan citra keislaman yang ramah, toleran, moderen, dan berkeadaban di masa depan. Tentang hal ini, terdapat sederet tokoh penting yang telah ikut memberikan warna bagi corak keislaman di Asia Tenggara, seperti Syamsuddin Sumatrani, ‘Abd Shamat al-Palimbani, Yusuf al-Maqassari, Nuruddin al-Raniry, Raja Ali Haji, dan Syaikh Nawawi al-Bantani.⁸ Dengan berbagai variabel lain yang dapat ditambahkan, masa depan komunitas Muslim Asia Tenggara diprediksi akan mengalami perkembangan yang semakin berarti dan diperhitungkan. Karena itu, mengedepankan wacana ini merupakan sesuatu yang penting dilakukan.

Sebagai salah satu identitas kultural yang penting dan dianut oleh mayoritas penduduk, komunitas Muslim di Asia Tenggara telah menapaki sejarah yang panjang dan berliku. Hal itu dimulai sejak kedatangannya pada sekitar abad ke-13 melalui usaha perdagangan dan dakwah para sufi, munculnya berbagai kerajaan dan kesultanan,

⁸ Azyumardi Azrah, *Menglobalkan Islam Indonesia*, (Jurnal Prima, Vol 29 No 4, 2010), 337-346.

hingga pada periode negara-bangsa (nation states) saat ini. Islam di Asia Tenggara menyimpan harapan masa depan yang cerah dan menggembirakan guna menjadi kiblat baru peradaban Islam.

Konektivitas dan Relevansi Intelektual Islam di Nusantara

Lahirnya pandangan dan ide-ide yang cemerlang berdasarkan pada suatu pengalaman, pengalaman yang didapatkan biasanya bisa berasal dari peristiwa, bisa dari belajar dan sebagainya. Dalam konteks ini pengalaman yang diberikan oleh guru atau kesinambungan pemikiran. Maka dalam intelekutalnya ada keutamaan dalam pengembangan menuju arah perubahan dalam masyarakat tersebut baik dari pola pikirnya ataupun lainnya. Areal yang menjadi fokusnya atau pendewaan pemikiran adanya dialog sebagai ajang pertukaran pemikiran yang tepat dalam menjawab tantangan yang ada atau hal yang dibutuhkan umat.

Perlu dijelaskan di sini bahwa sejarah merupakan sebuah tradisi antara guru dan muridnya yang berlaku hingga saat ini berdasarkan dari sejarah yang ada. Dalam mempelajari sejarah dapat diketahui hal yang terjadi di masa lalu oleh intelektual masa kini. Inilah yang dinamakan hubungan yang berkelanjutan. Berdasarkan kerangka keragaman (*diversity*), perubahan (*change*), kesinambungan (*continuity*), dan keterkaitan (*relevancy*) melalui dimensi waktu.⁹ Dari sini, gagasan atau wacana keIslamian yang berkembang dalam pemikiran kontemporer Islam di dunia Nusantara merupakan kesinambungan dari pemikiran Islam klasik, baik itu berupa tesis, antitesis, maupun sintesis.

Kemajuan pemikiran seseorang atau kekayaan intelektual dalam masyarakat yang dalam hal ini dapat mengungkapkannya berbentuk karya-karya di khalayak umum. Hal ini dapat dilacak melalui adanya kesinambungan antara figur intelektual dan konfigurasinya dalam pemahaman dan penerapan keilmuan yang ia dapatkan atau intelektualnya. Bisa diwujudkan dalam reaktualisasi

⁹ Hartono Margono, *KH Hayim Ashari dan Nahdatul Ulama: Perkembangan Awal dan Kontemporer*, (Jurnal Media Akademik, Vol 26 No 3 (2011), 98-110.

lisan dan tulisan atau juga melalui bahasa yang digunakan.¹⁰ Pandangan pemikiran seseorang selalu didasari atas hal-hal yang bersifat kesinambungan antara guru dan santrinya maka hal ini dapat dikenal dengan sebutan sejarah keilmuan manusia atau sejarah intelektual manusia, dalam konteks berbudaya.

Melihat situasi sedemikian rumitnya, membuat hal ini tidak terus menerus berkembang. Artinya membutukan figurfigur intelektual yang kompeten dan bersifat klasik. Sejarah membuktikan bahwa bangsa Indonesia telah berabat silam lamanya membuktikan adanya kesinambungan intelektual dalam pemikiran yang diwariskan oleh Islam yang bersifat klasik terhadap pemahaman keilmuan ulama-ulama Nusantara atau intelektualisme ulama-ulama yang terdapat di Indonesia, Malaysia dan Brunei Darusalam. Hal inilah yang membuktikan adanya relevansi dan kontinuitas intelektual ulama klasik dan intelektual ulama Nusantara.

Intelektual Islam Nusantara tentu tidak terlepas dari konteks Islam yang berkembang di Asia Tenggara. Memasuki abad ke 19 tradisi intelektual Islam di dunia Nusantara mengalami penguatan pemikiran, terutama dalam karya-karya atau gagasan-gagasan. Budaya paternalistik yang berkembang dan atau dikembangkan di dunia Nusantara (Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darusalam) menyebabkan intelektualisme menjadi agenda yang tidak kunjung usai.¹¹ Tentu kondisi demikian tidak ingin terusmenerus terjadi. Di sinilah perlu menggali khazanah intelektual Islam klasik.

Kemajemukan internal masyarakat Nusantara dan kecenderungan ke arah konvergensi nasional yang mantap, maka pengembangan peradaban Islam di Nusantara memerlukan pemahaman dan strategi yang tepat. Hal ini akan menghasilkan wawasan intelektualisme terhadap relevansi dan kontinuitas pada masyarakat Nusantara, dimana pemahaman dan pengetahuan

¹⁰ Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban Islam di Kawasan Dunia Islam*, (Tajjudin: Jurnal Ilmu Sejarah, Vol 11 No 3, 2015), 99-109.

¹¹ Husein Alatas, *On the Need For an Historical Study of Malaysian Islamization*, (Journal of Southeast Asian History, Vol 4 No 1 (2010), 321-332.

tentang lingkungan sosial kultural secara keseluruhan. Karena itu harus diperhitungkan bahwa Nusantara merupakan suatu negara bangsa yang mempunyai keanekaragaman yang tinggi, baik dari bahasa, suku, kepulauan, dan bahkan agama. Melihat kenyataan ini maka setiap langkah melaksanakan ajaran Islam (dalam hal yang bersifat nasional yang mencakup seluruh rakyat Nusantara) di Nusantara harus memperhitungkan kondisi sosial budaya untuk menuju kemajuan.¹²

Bangsa Nusantara menuju ke arah negara bangsa yang berarti menuju Nusantara yang demokratis, egaliter, dan adil. Nusantara merupakan negara dengan penduduk yang beranekaragam dan dengan budaya yang bermacam-macam pula. Namun budaya yang bermacam-macam ini ada yang bisa mendukung terwujudnya negara bangsa yang sejalan dengan cita-cita negara tersebut. Hal yang penting untuk dilakukan adalah, budaya yang beranekaragam itu harus mewujud ke arah ke Nusantara an.

Dalam perjalanan sejarah kebangsaan, proses pertumbuhan Ke Nusantaraan tidak terbatas pada satu tempat dan dalam satu masa. Sebagaimana sering diungkapkan oleh para pemimpin bangsa bahwa ke Nusantaraan mempunyai akar-akar yang jauh dalam sejarah Nusantara atau Negara yang tergabung dalam Asia Tenggara (Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam).¹³

Dengan memahami manusia dan perilaku dalam perspektif Islam, maka manusia terdiri dari unsur jasmani, rohani, dan nafsan yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang sempurna di muka bumi. Manusia memiliki kebebasan dalam memilih perilaku yang baik atau yang buruk, yang benar atau yang salah, oleh karena itu manusia dibekali oleh Allah SWT akal dan hati.

Unsur-unsur yang ada dalam diri manusia membutuhkan tumbuh kembang yang sehat supaya bisa menjalankan fungsi

¹² Aprizal, A. Yusri, *Relasi Kekuasaan dalam Melayu Riau*, (*Jurnal Demokrasi dan Otonomi Daerah*, Vol 11 No 2, 2013), 71-80.

¹³ D.Sarengo, Yurizal, N.Z, *Membangun Kontruksi Ilmuan dan Hukum Islam*, (*Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol 5 No 1, 2010), 76-89.

manusia sebagai khalifatul ardi dimana dapat menjalankan tugas-tugas kemanusiaan dan peradabannya. Proses tumbuh kembang manusia akan dapat dicapai secara optimal melalui pendidikan yang dapat mengembangkan segala unsur dan potensi yang ada pada dirinya. Pada umumnya Intelektual muslim Indonesia mengemukakan bahwa Islam mampu menjadi sumber etika penyelenggaraan negara dan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara di dunia Nusantara.¹⁴

Tetapi pendapat yang mengemukakan itu tidak diiringi dengan konsep mengenai bagaimana cara menjadikan Islam sebagai sumber etika tersebut. Sehingga Islam, sebagai satu-satunya agama pemilik petunjuk yang benar dan sempurna belum mampu menunjukkan fungsi dan kesempurnaannya di Nusantara yaitu Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Bersama dengan itu bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam, serta selalu mengakui sebagai umat terbaik dari seluruh umat manusia, juga belum mampu menunjukkan predikat terbaiknya itu di Nusantara.

Tidak berfungsi ajaran Islam dan identitas kenusantaraanya di Indonesia, Malaysia ataupun di Brunei Darussalam sebagaimana mestinya, telah melahirkan bangsa yang berperilaku rancu. Bangsa-bangsa di Nusantara selalu mengaku bangsa yang selalu agamis dan taat.¹⁵ Namun perilakunya tidak menampakkan hal itu. Demikian pula, bangsa Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam mengaku sebagai bangsa yang mayoritas Melayu. Namun perilakunya juga tidak menampakkan hal itu. Kerancuan-kerancuan ini ternyata disebabkan oleh kerancuan juga. Yaitu terputusnya ideologi dari akar pembentuknya yaitu nilai-nilai ajaran Islam. Yang terjadi kemudian adalah, masing-masing Islam dan Melayu, mencari jalannya sendiri-sendiri. Islam yang kaya nilai berusaha dioperasionalisasikan tanpa menggunakan alat operasional.

¹⁴ Ali Yusri, *Relasi Kuasa Dalam Budaya Melayu*, (Jurnal Otonomi Daerah Kawasan Melayu, Vol 11 No 2, 2013), 71-80.

¹⁵ Daniel George Edward Hall, *History of South East Asia*. (Macmillan International Higher Education, 1981), 183.

Sebaliknya Melayu yang memiliki alat operasional yang kuat berusaha dioperasionalisasikan dengan kekosongan nilai-nilai. Akhirnya yang terjadi adalah benturan-benturan berdarah diantara keduanya. benturan-benturan berdarah ini akhirnya memutuskan hubungan antara keduanya, dan membuat keduanya samasama kehilangan makna dan sama-sama tidak berfungsi. Terputusnya hubungan kedua inilah yang kini menenggelamkan umat Islam Nusantara dan bangsa-bangsa di dalamnya kedalam berbagai permasalahan, konflik, dan krisis silih berganti tanpa kunjung selesai.¹⁶

Terutama krisis moral, demikian jauhnya Islam dan identitas Kemelayuan terpisah sehingga umat Islam dan Nusantara pada umumnya menganggap keduanya tidak memiliki hubungan sama sekali. Ditengah kekosongan pedoman hidup, dimana agama Islam dan kemelayuannya sudah tidak berfungsi untuk membangun dan menata hidup bangsa Indonesia misalnya mengadopsi sains-sains atheist dan sistem-sistem atheist Barat secara besarbesaran untuk membangun dan menata hidupnya.

Bangsa yang bertuhan dijelajahi dengan sains-sains yang tidak ada Tuhan di dalamnya, kemudian ditata dengan sistem yang sama sekali tidak memberi tempat bagi Tuhan berpartisipasi di dalamnya. Hasilnya inilah masyarakat yang rancu. Masyarakat antara ucapan dan perbuatan yang tidak ada hubungan sama sekali. Mengaku beragama Islam, mengaku bangsa Melayu yang luhur. Tapi perilaku yang dipertontonkan sama sekali tidak menampakkan nilai-nilai Islam maupun kemelayuannya.¹⁷

Dengan relevansinya menemukan sumber dari permasalahan ini, mengajukan sebuah konsep besar yang utuh atau lengkap. Tidak hanya dapat menyelesaikan membuat umat Islam Nusantara

¹⁶ Andi Suwitra, *Masalah Kontroksial Sejarah Nasional Indonesia Proses Islamisasi di Indonesia Abad 13-18 M*, (Jurnal Intelektual Melayu, Vol 12 No 1, 2010), 121-134.

¹⁷ Khairu Rojikien Sobandi, *Saparatisme di Asia Tenggara: Anatara Penguasa dan Gerakan Nasional Kelompok Minoritas*, (Jurnal kajian wilayah, Vol 2 No 1, 2011), 101-115.

membangun peradaban Islam yang unggul dan mendunia di Asia Tenggara. Caranya adalah dengan mengembalikan kontinuitas kemelayuan kepada akarnya yaitu agama Islam. Dengan terusmenerus melakukan pengisian substansi nilainilai ajaran Islam ke dalam dunia Melayu lalu menyatukan keduanya menjadi fondasi untuk membangun ilmu-ilmu baru yang Islam dan atau intelektualisme kemelayuannya.

Dengan ilmu-ilmu baru itu dibangunlah sistem-sistem penataan masyarakat yang Islami pula. Dengan ilmu dan sistem baru yang Islami itulah pikiran, sikap, dan perilaku masyarakat diisi dengan nilai-nilai Islam. Kemudian masyarakat dibangun dan ditata dengan pikiran, sikap, dan perilaku yang Islam. Dengan demikian barulah akan lahir masyarakat dan peradaban Melayu Islam di Nusantara.¹⁸ Pekerjaan ini adalah pekerjaan yang paling besar dan pihak yang bertanggung jawab atas pekerjaan besar ini adalah umat Islam Nusantara. Sebagai penguasa ajaran Islam umat Islam adalah pihak yang memiliki peluang yang terbesar untuk memenuhi seluruh tahapan kerja besar ini dengan baik.

Tradisi intelektual umumnya mengacu pada proses transmisi keislaman, pembentukan wacana intelektual, yang dalam proses selanjutnya menjadi tradisi yang dikembangkan dan dipelihara secara terus menerus. Tradisi intelektual ini kemudian berwujud pada lahirnya karya-karya keislaman.¹⁹ Kontak keilmuan Islam antara wilayah Nusantara dengan pusat keilmuan di Haramain semakin intensif pada gilirannya, ketika sebagian ulama kembali ke tanah airnya, mereka menjadi lokomotif utama dalam sosialisasi dan transmisi berbagai pemikiran keagamaan ke kalangan masyarakat Muslim Nusantara.

Secara garis besar, pemikiran umat Islam dapat dibagi kepada empat kelompok, yakni: Pertama, bidang ketuhanan, yang meliputi

¹⁸ Nur Cholis, *Tinjauan Hukum Islam dan Hukum Adat (Studi Kasus Desa Lubuk Panjang Kec. Merapi)*, (El-Imane, Vol 7 No 2 (2013), 88-93.

¹⁹ Islan Saputra Nababan, *Konsep Pemikiran dan Jalan yang Ditawarkan Munawir Sjadzali Dalam Permasalahan Dwi Pungsi di Indonesia*, (Aqidah: Jurnal Ilmu Politik dan Agama, Vol 1 No 1, 2015), 231-241.

pembahasan mengenai Allah dan sifat-sifatNya dan hubungan alam semesta dengan-Nya. Kedua, bidang akhlak (etika), yang meliputi pembahasan mengenai manusia dan perilakunya; hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesamanya, hubungan manusia dengan alam semesta. Ketiga, bidang fisika; meliputi pembahasan tentang alam pertumbuhan dan perkembangannya. Keempat, bidang eksakta, yang meliputi pembahasan mengenai keilmuan seperti; matematika, geometri, astronomi dan lain sebagainya. Hasil pemikiran umat Islam tentang ke empat hal tersebut cukup banyak membawa perkembangan terhadap ilmu pengetahuan dan peradaban manusia. Hal ini memiliki nilai yang penting dalam kehidupan manusia.²⁰ Terkait dengan permasalahan ketuhanan, banyak konsep-konsep pemikiran yang muncul. Hal ini disebabkan ketuhanan merupakan hal mendasar dalam ajaran Islam, persoalannya sangat rumit dan unik.

Modernis terdahulu menekankan rasionalitas dalam usaha menghilangkan praktek-praktek keagamaan tradisional, dan menegaskan bahwa Islam tidak hanya sekedar mengizinkan, tetapi membutuhkan kemodernan. Tentang wacana di Melayu Nusantara, diam-diam kemodernan di pertegas dalam istilah teknologi dan ilmu pengetahuan. Karena modernisme sebelumnya menggabungkan rasionalitas teknologi serta ilmu pengetahuan dengan spiritualisme Islam, maka persoalan agama dikeluarkan dari wilayah kerja rasionalitas. Ini berarti konsep kaum modernis tentang masyarakat Islam terbatas pada pemahaman literal ajaran sosial dari Alquran dan Hadis.

Melayu-Nusantara membicarakan kemahaadilan Tuhan dalam masalah sosiologis, kebebasan manusia untuk menentukan jalannya perbuatan dan bertanggung jawab atas perbuatan sesuai dengan prinsip keadilan dan kesetaraan sosial ekonomi. Doktrin Islam sosial yang merupakan inti ajaran ulama klasik kota Harramain yang fundamental, tantang menyuruh yang baik dan melarang yang jahat,

²⁰ Sri Edi Sarwono, *Membangun Hukum Adat Rakyat*, (Jurnal Hukum Adat, Vol 34 No 2, 2009), 90-101.

menjadi sebuah bentuk tanggungjawab untuk menghilangkan penderitaan, penyiksaan dan memerintahkan supaya organisasi Muslim bersaing dalam kebaikan, demi dunia yang lebih baik.²¹

Intelektualisme kaum ulama klasik Harramain telah menegaskan bahwa kewajiban etis dan ibadah (taklifi) yang dibebankan oleh Tuhan (al-mukallif) kepada manusia (al-mukaliffun) orang-orang yang menerima kewajiban dari Tuhan, secara inheren adalah baik, karena kewajiban itu memberi manusia dasar untuk patuh kepada Tuhan, dan yang demikian itu untuk mendapatkan pahala di hari akhirat nanti. Pemikir Nusantara kontemporer di atas, berlawanan dengan para ulama klasik Harramain mereka puas untuk hanya mengandalkan kitab suci sebagai dasar untuk mengetahui Tuhan.

Namun mereka tetap menggunakan keutamaan akal sebagai alat solusi Islam terhadap persoalan sosial di dunia. Ini merupakan perhatian utama untuk mengembangkan teologi praktis yang bisa memberikan penafsiran Islam bagi realitas sosial dan politik, hal tersebut membedakan rasionalis klasik, yaitu rasional ulama-ulama Harramain, dari teolog modernis di Nusantara. Dengan cara ini kelihatan bahwa perbedaan antara teolog ulama-ulama klasik Harramain dan modernis, lebih pada penekanan aspek pengalaman esoteris agama.

Penutup

Relevansi Islam Klasik terhadap Islam Nusantara terlihat pada Tradisi intelektual Islam yang dibangun dengan tidak hanya berdasarkan kepada keluasan Islam dengan mengedepankan dominasi Arab, melainkan pula berinteraksi dengan kebudayaan dan bangsa lainnya. Persia, Turks, Hindi, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan Islam tidak hanya sebagai agama yang mengajarkan kesalehan tanpa melalui cara berfikir yang rasional atau

²¹ Iwan Sanusi, Bambang Agus Budiarto, *Komunikasi Islam Dalam Budaya Melayu: Masyarakat Adat*, (Jurnal Komunikasi Islam, Vol 11, No 2 , 2014), 131-143.

dikenal dengan pemahaman keagamaan dengan menggunakan dalil aql dengan berlandaskan kepada al-Quran dan al-Hadits (dalil naql) sebagai rujukan utamanya. Bangsa melayu bagian lain yang terpengaruh dengan berkembang dan meluasnya wilayah Islam, sebagai sebuah ajaran yang mentradisikan ilmu dan keilmuan. Wilayah ini dikenal dengan kawasan Asia Tenggara sebagai sebuah dunia kebudayaan melayu yang syarat dengan keunikan-keunikan yang berbeda dengan ketiga kebudayaan dari ketiga bangsa tersebut. Homogenitas etnis melayu di wilayah ini tidak serta merta mendominasi wilayah tersebut, tanpa melihat etnis lain yang terdapat di wilayah Asia Tenggara, realitas keberagaman (heterogen) ini muncul dari sebuah kenyataan sosial dan budaya yang berkembang dari penduduk yang mendiami Asia Tenggara, Wilayah ini merupakan kawasan kebudayaan yang berdasarkan etnolingusistik sangat luas dan beragam. Islam dalam kawasan Melayu ini mempunyai perjalanan panjang terhadap proses Islamisasi berbagai etnis baik etnis Melayu maupun etnis lain yang berdiam diri di wilayah Asia Tenggara.

Daftar Pustaka

- Alatas, Hussein. (1963). *On The Need for an Historical Study of Malaysian Islamization*. Dalam Journal of Southeast Asian History. Vol 4. No 1.
- Aprizal. A Yusri. (2013). *Relasi Kekuasaan dalam Budaya Melayu Riau*. Dalam Jurnal Demokrasi & Otonomi Daerah 11, no. 2.
- Azhari, Susiknan. (2006). *Karakteristik Hubungan Muhammadiyah dan NU dalam Menggunakan Hisab dan Rukyat*. Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies 44, no. 2.
- Azrah, Azyumardi. (2010). *Mengglobalkan Islam Indonesia*. Dalam Jurnal Prima, Vol. 29. No 4. Oktober.
- Cholis, Nur. (2013). “*Tinjauan Hukum Islam dan Hukum Adat (Studi Kasus Desa Lubuk Panjang Kec. Merapi)*. Dalam Jurnal El- Imane IAIN Batu Sangkar . Sumatera Barat.

- Edi Sarwono, Sri. (2009). Membangun Hukum Adat Rakyat. Dalam *Hukum Adat Syariah Jurnal Hukum Adat Sebagai Wujud Implementasi Hukum Adat Kerakyatan di Indonesia*. Yogyakarta: Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. Vol 34. No. 2. Oktober.
- Fanani, Muhyar. (2011) *Memahami Makna Negara dalam Pandangan Peradaban Islam*. Dalam *Walisono Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Semarang: IAIN Walisono. Vol. 19. No 1. Januari.
- Fathurrahman, Oman. (2001). *Tradisi Intelektual Islam Melayu-Indonesia: Adaptasi dan Pembaharuan: Book Review Peter Riddell, Islam and the Malay Indonesian World*. Singapore: Horizon.
- George Edward Hall, Daniel. (1981). *History of South East Asia*. Macmillan International Higher Education.
- Munawar Rachman, Budhy. (1995). *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina.
- Muhammad, Nurdinah. (2012). *Karakteristik Jaringan Ulama Nusantara Menurut Pemikiran Azumardi Azra*. Dalam Jurnal Subontania Vol. 14 Nomor 1. Edisi April 2012. Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry.
- Margono, Hartono. (2011). *KH. Hasyim Asy'ari dan Nahdlatul Ulama: Perkembangan Awal dan Kontemporer*, Jurnal Media Akademika 26, no. 3.
- Priyono. (2005). Revitalisasi Islam Profetik: Menyimak Gagasan Tokoh-Tokoh Islam Tentang Umat dan Bangsa. Dalam *Diplomasi Jurnal Ilmu Sosial Aspresiasi dan Pemikiran Ulama Nusantara*. Yogyakarta: Fakultas Hukum Tata Negara Universitas Gajamada. Vol. V. No. 2. Mey.
- Roojiqien Sobandi, Khairu. (2011). *Separatisme di Asia Tenggara: Antara Penguasa dan Gerakan Nasionalis Kelompok Minoritas*. Jurnal Kajian Wilayah, Vol. 2, No. 1
- Sarego, D. Yurizal N.Z. (2010). *Membangun Konstruksi Keilmuan dan Hukum Islam*. Dalam *Islamica Jurnal Studi keislaman*. Program Pascasarjana IAIN Sunan Apel. Surabaya. Vol 5 Nomor 1 September.

- Saputra Nababa, Islan. (2015). *Konsep Pemikiran dan Jalan Yang Ditawarkan Munawir Sjadzali Dalam Permasalahan Dui Pungsi Di Indonesia*. Aqidah Jurnal Ilmu Politik Dan Agama 1, no. 1.
- Suwirta, Andi. (2001). *Masalah Kontroversial Sejarah Nasional Indonesia Ii Proses Islamisasi Di Indonesia (Abad 13-18 M): Masalah Di Sekitar Kapan, Siapa, Dan Dari Mana?*. Makalah Disajikan Dan Didiskusikan Dalam Seminar Masalah-Masalah Kontroversial Dalam Sejarah Nasional Indonesia Di Jurusan Pendidikan Sejarah Fpips Upi, Pada Hari Rabu Tanggal 27 Juni.
- Yusri, Ali. (2013). *Relasi Kekuasaan Dalam Budaya Melayu Riau*. Jurnal Demokrasi Dan Otonomi Daerah 11, no. 2